

**POLA KEMITRAAN KLASTER BAWANG MERAH**  
(Suatu Kasus Pada Petani Klaster Bawang Merah di Desa Kulur Kabupaten Majalengka)

***THE PARTNERSHIP OF SHALLOTS CLUSTER***  
(A Case Study of Farmers Shallots cluster at Desa Kulur Kabupaten Majalengka)

**ADE MULYADI ROHMAT<sup>1</sup>, JAKA SULAKSANA<sup>2</sup> DAN DELIS HADIANA<sup>2</sup>**

1. Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka
  2. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka
- Alamat : Jln. .H. Abdul Halim No. 103 Kabupaten Majalengka – Jawa Barat 45418  
Email :

**ABSTRACT**

*This research was conducted in the village of Kulur District of Majalengka. The aims of this research are to determine: 1) Performance of onion farming with a partnership in one of the centers onion production in Majalengka, 2) The amount of farm income cluster onion with the partnership and non-partnership in the Village Kulur District of Majalengka, 3) Are there differences revenues between the farmer clusters of red onions with the partnership and non-partnership in the District Majalengka Kulur village. A research technique used method of complete enumeration (census), meaning that all of the sampled population with farmers pattern analysis unit partnerships and non partnerships with the number of respondents 10 farmers 15 partnership schemes and farmers' pattern of non partnerships. Based on the results of the study: 1) the partnership pattern that is used is a general trading and farming cluster analysis onion there is a difference in income between onion farmers who do a partnership with non-partnership pattern. 2) Revenue per hectare obtained by onion farmers who use a partnership Rp. 197 880 900, - and the use of non-partnership pattern Rp. 137 061 500, - /hectare, 3) There is substantial revenues between partnership with non partnerships*

**Key Words : Onion Farming, Cluster, Partnership.**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kulur Kecamatan Majalengka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui : 1) Keragaan usahatani bawang merah dengan pola kemitraan pada salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Majalengka, 2) Besarnya pendapatan usahatani klaster bawang merah dengan pola kemitraan dan non kemitraan di Desa Kulur Kecamatan Majalengka, 3) Adakah perbedaan pendapatan antara petani klaster bawang merah dengan pola kemitraan dan non kemitraan di Desa Kulur Kecamatan Majalengka. Teknik penelitian yang digunakan metode pencacahan lengkap (sensus), artinya semua populasi dijadikan sampel dengan unit analisa petani pola kemitraan dan non kemitraan dengan jumlah responden 10 orang petani pola kemitraan dan 15 orang petani pola non kemitraan. Berdasarkan hasil penelitian: 1) pola kemitraan yang digunakan adalah dagang umum dan analisis usahatani klaster bawang merah terdapat perbedaan pendapatan antara petani bawang merah yang melakukan pola kemitraan dengan pola non kemitraan. 2) Pendapatan per hektar yang diperoleh oleh petani bawang merah yang menggunakan pola kemitraan sebesar Rp. 197.880.900,- dan yang menggunakan pola non kemitraan sebesar Rp. 137.061.500,-/ hektar, 3) Terdapat besar pendapatan antara pola kemitraan dengan non kemitraan.

**Kata Kunci : Usahatani Bawang Merah, Klaster, Pola Kemitraan.**

**PENDAHULUAN**

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian luas meliputi pertanian dalam arti sempit,

kehutanan, peterakan perkebunan dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi empat komponen yang tidak terpisahkan. Keempat komponen tersebut meliputi: (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha pertanian,

(3) tanah tempat usaha, dan (4) usaha pertanian (Soetriono, dkk, 2006).

Pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah pendayagunaan secara optimal sumberdaya pertanian dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan, yaitu: (1) membangun SDM aparatur professional, petani mandiri dan kelembagaan pertanian yang kokoh; (2) meningkatkan pemanfaatan sumberdaya pertanian secara berkelanjutan; (3) memantapkan ketahanan dan keamanan pangan; (4) meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian; (5) menumbuhkembangkan usaha pertanian yang akan memacu aktivitas ekonomi perdesaan; dan (6) membangun sistem manajemen pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani (Apriyantono, 2005).

Sektor pertanian Indonesia terdiri dari tiga subsektor yaitu subsektor tanaman perkebunan, tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian terdiri dari berbagai jenis tanaman, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Menurut studi penawaran dan permintaan komoditas hortikultura, komoditas hortikultura paling sedikit mempunyai tiga peran penting terhadap perekonomian Indonesia, yaitu : (1) sumber pendapatan masyarakat; (2) bahan pangan masyarakat khususnya sumber vitamin (buah-buahan), mineral (sayuran) dan bumbu masak dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat; dan (3) sumber devisa Negara non-migas (Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Departemen pertanian 2001).

Bawang merah yang memiliki nama latin *Allium cepa* merupakan jenis tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan di seluruh negara. Banyak orang Indonesia mengenalnya dengan nama brambang. Bagian dari bawang merah yang sering di manfaatkan yaitu umbinya, akan tetapi ada sejumlah makanan kuliner menggunakan daun serta tangkai bunganya untuk bumbu penyedap masakan. Tanaman ini diduga berasal dari daerah Asia Tengah dan Asia Tenggara (Rahayu dan Berlian, 2005).

Klaster bawang merah di kelompok tani cijurey belum terlaksana secara optimal karena anggota klaster ada yang tidak ikut klaster sehingga terjadi persaingan dalam memasarkan bawang merah seperti kelompok tani

panyindangan yang belum mengikuti klaster di bawah binaan Bank Indonesia (BI). Sehingga klaster ini belum optimal dan diharapkan saling menguntungkan dengan adanya klaster bawang merah.

Pentingnya aspek kemitraan usaha ini sudah sejak lama disadari tidak hanya oleh para ahli ekonomi tetapi juga oleh pemerintah, hal ini dapat ditelusuri beberapa kebijakan atau peraturan pemerintah tentang kemitraan usaha. Sejak pertengahan 1970-an hingga awal 1980-an telah dikeluarkan peraturan-peraturan tentang kemitraan usaha melalui pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), sehingga muncullah PIR-Perkebunan, PIR-Perunggasan, Tambak Inti Rakyat, Tebu Inti Rakyat, dan kemitraan usaha di bidang hortikultura.

## MATERI DAN METODE

Menurut The Kian Wie, (1997) Konsep demokrasi ekonomi dalam Pancasila tidak membiarkan adanya *free fight* antara pihak yang kuat dan yang lemah, akan tetapi lebih diarahkan kepada keserasian dan saling mendukung antar pelaku ekonomi, hal itu menimbulkan kewajiban bagi pemerintah untuk mengatur dan menetapkan perundang-undangan, yang menuju pada:

1. Meningkatkan kerja sama sesama usaha kecil dalam bentuk koperasi, asosiasi dan himpunan kelompok untuk memperkuat posisi tawar usaha kecil
2. Mencegah pembentukan struktur pasar yang dapat melahirkan persaingan yang tidak wajar dalam bentuk monopoli, oligopoly dan monopsoni yang merugikan usaha kecil.
3. Mencegah terjadinya penguasaan pasar dan pemusatan usaha oleh orang perseorangan atau kelompok-kelompok tertentu yang merugikan usaha kecil.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut diatas, maka salah satunya dengan cara melakukan upaya kemitraan usaha antara usaha besar dengan usaha kecil dalam berbagai pola hubungan. Pola hubungan kemitraan ini ditujukan agar pengusaha kecil dapat lebih aktif berperan bersama-sama dengan pengusaha besar, karena bagaimanapun juga usaha kecil merupakan bagian yang integral dari dunia usaha nasional dan mempunyai eksistensi, potensi, peranan yang sangat penting dan

strategis dalam mewujudkan pembangunan ekonomi pada khususnya.

Ian Linton mengartikan kemitraan sebagai: sebuah cara melakukan bisnis dimana pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama. Berdasarkan motivasi ekonomi tersebut maka prinsip kemitraan dapat didasarkan atas saling memperkuat. Dalam situasi dan kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan menengah
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional
5. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional. Dalam pedoman pola hubungan kemitraan, mitra dapat bertindak sebagai perusahaan inti atau perusahaan pembina atau perusahaan pengelola atau perusahaan penghela, sedangkan plasma disini adalah petani/peternak.

Konsep kemitraan tersebut secara lebih rinci diuraikan dalam Pasal 27 Peraturan pemerintah RI Nomor 44 tahun 1997 tentang kemitraan, disebutkan bahwa kemitraan dapat dilaksanakan antara lain dengan pola:

1. Inti-plasma adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasma dalam penyediaan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha, produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktifitas usaha. Program inti-plasma ini, diperlukan keseriusan dan kesiapan, baik pihak usaha kecil sebagai pihak yang mendapat bantuan untuk dapat mengembangkan usahanya, maupun pihak usaha besar yang mempunyai tanggung jawab sosial untuk mengembangkan usaha kecil sebagai mitra usaha dalam jangka panjang.
2. Sub kontraktor adalah suatu sistem yang menggambarkan hubungan antara usaha

besar dengan usaha kecil/menengah, di mana usaha besar sebagai perusahaan induk (*parent firm*) meminta kepada usaha kecil/menengah (selaku subkontraktor) untuk mengerjakan seluruh atau sebagian pekerjaan (komponen) dengan tanggung jawab penuh pada perusahaan induk.

3. Dagang umum adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar yang berlangsung dalam bentuk kerjasama pemasaran, penyediaan lokasi usaha, atau penerimaan pasokan dari usaha kecil mitra usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh usaha besar dan atau usaha menengah yang bersangkutan.
4. Waralaba (*franchise*) adalah suatu system yang menggambarkan hubungan antara Usaha Besar (*franchisor*) dengan Usaha Kecil (*franchisee*), di mana franchisee diberikan hak atas kekayaan intelektual atau penemuan ciri khas usaha, dengan suatu imbalan berdasarkan persyaratan yang ditetapkan pihak franchisor dalam rangka penyediaan atau penjualan barang dan atau jasa.
5. Keagenan merupakan hubungan kemitraan, di mana pihak principal memproduksi/memiliki sesuatu, sedangkan pihak lain (agen) bertindak sebagai pihak yang menjalankan bisnis tersebut dan menghubungkan produk yang bersangkutan langsung dengan pihak ketiga.
6. Kerjasama Operasional adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra menyediakan modal dan atau sarana untuk mengusahakan/budidaya pertanian.

Bentuk-bentuk lain di luar pola sebagaimana yang tertulis di atas, yang satu ini sudah berkembang tetapi belum dibakukan atau pola-pola baru yang timbul dimasa yang akan datang. Dalam hubungan pola kemitraan, pola yang paling sederhana adalah pengembangan bisnis biasa ditingkatkan menjadi hubungan bisnis dengan adanya ikatan tanggung jawab masing-masing pihak yang bermitra dalam mewujudkan kemitraan usaha yang membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat.

Porter, (1998) dalam bukunya *Clusters and The New Economics of Competition* :

Klaster didefinisikan sebagai “konsentrasi geografis perusahaan yang saling berhubungan, pemasok, penyedia jasa, perusahaan-perusahaan di industri terkait, dan lembaga-lembaga terkait (misalnya universitas, lembaga standar dan asosiasi perdagangan) di bidang-bidang tertentu yang bersaing tetapi juga bekerja sama (Porter, 1998).

Penumbuhkembangan klaster mengandung empat faktor penentu atau dikenal dengan nama *diamond model* yang mengarah kepada daya saing industri, yaitu:

- a. faktor input (*input condition factor*), yang meliputi faktor – faktor produksi seperti tenaga kerja yang terampil atau infrastruktur ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan untuk dapat bersaing.
- b. kondisi permintaan (*demand condition*), hal ini mengacu pada kondisi alami dari permintaan pasar terhadap produk dan jasa yang dihasilkan oleh industri tersebut.
- c. industri pendukung dan terkait (*related and supporting industries*), keberadaan dan ketiadaan suplier lokal dan terkait dengan industri yang kompetitif akan berdampak pada daya saing suatu klaster.

strategi perusahaan dan pesaing (*context for firm and strategy*), hal ini mengacu pada pengaturan kondisi bagaimana perusahaan/kondisi usaha diciptakan, terorganisasi dan diatur, secara alami persaingan domestik dan berdampak pada daya saing suatu klaster.

Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990).

Bawang merah termasuk tanaman semusim yang berumbi lapis, berakar serabut serta mempunyai bentuk daun silindris. Pangkal daun bersatu membentuk batang-

batang semu yang kelak berubah bentuk dan fungsi dari bentuk pangkal daun menjadi umbi lapis. Lapisan pembungkus siung umbi bawang merah tidak banyak, terbatas pada 2-3 helai dan tidak tebal. Sebaliknya lapisan-lapisan dari setiap siung ini berukuran relatif lebih tebal. Setiap siung dapat membentuk umbi baru dan sekaligus membentuk umbi samping sehingga terbentuklah rumpun yang terdiri atas 3-8 umbi baru.

Bawang merah merupakan tanaman rendah yang tingginya hanya mencapai 15-60 cm. Daun bawang merah berbentuk pipa dan warnanya hijau muda. Akarnya berbentuk serabut, tidak panjang dan tidak pula dalam. Karena sifat perakaran inilah maka bawang merah tidak tahan kekeringan (Wibowo, 1999).

Penelitian akan dilaksanakan di Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut sedang melakukan pengembangan klaster bawang merah sehingga dapat diteliti pola kemitraan klaster bawang merah tersebut.

Metode yang digunakan adalah pencacahan lengkap (*sensus*), yaitu penelitian dengan cara pengumpulan data dari semua populasi dijadikan sampel untuk di wawancara secara langsung terhadap petani dengan menggunakan kuisioner sebagai alat untuk data primer. Sebagai variabel dalam penelitian ini adalah pola kemitraan menurut klaster bawang merah dan pendapatan usahatani klaster bawang antara petani yang bermitra dan yang tidak bermitra. Unit analisisnya adalah petani yang melakukan usahatani bawang merah yang bermitra dan tidak bermitra di Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka dan data yang dikumpulkan adalah usahatani bawang merah pada tahun 2015.

Responden adalah masyarakat Desa Kulur yang terlibat dalam kegiatan usahatani bawang merah. Teknik penarikan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pencacahan lengkap (*sensus*), artinya semua populasi dijadikan sampel. Hal ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (2006), bahwa apabila populasi kurang dari 100, lebih baik semua populasi dijadikan sampel penelitian. Jumlah petani yang melakukan usahatani bawang merah di Desa Kulur berjumlah 25 orang dengan

demikian responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 orang.

### Teknik analisis

1. mengetahui gambaran pola kemitraan menurut klaster bawang merah diketahui dengan melakukan penyebaran kuesioner disertai wawancara kepada petani (responden) mengenai pola kemitraan pada faktor input, kondisi permintaan dan strategi perusahaan dan pesaing. kemudian menganalisis data dengan menggunakan pendekatan deskriptif.
2. Besar pendapatan usahatani klaster bawang merah petani bermitra dan tidak bermitra analisis dengan pendekatan matematis melalui langkah-langkah sebagai berikut :
  - a) Biaya Total  
Biaya total yang dikeluarkan untuk melakukan satu kali produksi dapat diketahui dengan menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel yang dihitung dalam satuan rupiah/hektar, dengan rumus sebagai berikut :  
**TC = TFC + TVC**  
Dimana :  
TC = Total Cost (Biaya Total)  
TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap Total)  
TVC = Total Variable Cost (Biaya Variabel Total)
  - b) Penerimaan Usahatani  
**R = P x Q**  
Dimana :  
R = Revenue (Penerimaan)  
P = Price (Harga)  
Q = Quantity (Jumlah Produksi)
3. Perbedaan pendapatan usahatani klaster bawang merah antara petani yang bermitra dan yang tidak bermitra dilakukan uji t tidak berpasangan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

#### 1) Pembuatan hipotesis :

- $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  (Rata-rata pendapatan usahatani klaster bawang merah yang menggunakan pola kemitraan adalah sama dengan Rata-rata pendapatan usahatani klaster bawang merah yang tidak menggunakan pola kemitraan )
- $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  (Rata-rata pendapatan usahatani klaster bawang merah yang menggunakan pola kemitraan adalah

tidak sama dengan Rata-rata pendapatan usahatani klaster bawang merah yang tidak menggunakan pola kemitraan )

- $\mu_1$  = rata-rata pendapatan usahatani klaster bawang merah dengan pola kemitraan
- $\mu_2$  = rata-rata pendapatan usahatani klaster bawang merah tanpa pola kemitraan.

- 2) Menentukan Uji Statistik yaitu t student tidak berpasangan  
 $n_1$  = Jumlah sampel petani yang menggunakan pola kemitraan  
 $n_2$  = Jumlah sampel petani yang tidak menggunakan pola kemitraan  
 $n = n_1 + n_2$
- 3) Menentukan Taraf nyata  $\alpha = 0,05$
- 4) Menentukan titik kritis (t tabel )
- 5) Melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{d}{S_{bi}}$$

d = beda rata-rata

Sebelum menggunakan rumus tersebut maka dilakukan dulu pengujian varians apakah homogen atau tidak.  $\sigma_x^2 = \sigma_y^2$  (variens homogen),  $\sigma_x^2 \neq \sigma_y^2$  (variens tidak homogen) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

#### a) Menghitung varians masing-masing

$$b) \text{ Bila } Sx^2 - Sy^2 \rightarrow F_{hit} \frac{Sx^2}{Sy^2}; db(n_x - 1; n_y - 1)$$

$$\text{atau } db = v_1 : v_2$$

$$\text{Bila } Sx^2 < Sy^2 \rightarrow F_{hit} \frac{Sy^2}{Sx^2}; db(n_y - 1; n_x - 1)$$

$$\text{atau } db = v_1 : v_2$$

#### c) Kaidah keputusan :

Jika  $F_{hit} \geq F_\alpha (db : v_1 ; v_2) \rightarrow$  Tolak  $H_0$ , Varians Heterogen

Jika  $F_{hit} < F_\alpha (db : v_1 ; v_2) \rightarrow$  Tolak  $H_0$ , Varians Homogen

#### d) Jika varians heterogen maka rumus t hitung yang dipakai :

$$t_{hit} = \frac{\bar{X}_i - \bar{Y}_i}{\sqrt{W_x + W_y}}; \quad W_x = \frac{Sx^2}{n_x} \text{ dan } W_y = \frac{Sy^2}{n_y}$$

t perbandingannya adalah :

$$t_{\alpha} = \frac{Wx \cdot tx + Wy \cdot ty}{Wx + Wy} : \text{dimana } tx$$

adalah  $t_{\alpha/2}$  pada db = nx - ty adalah  $t_{\alpha/2}$  pada db = ny - 1

- e) Jika varians homogen, maka digunakan rumus t hitung sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{\bar{Xi} - \bar{Yi}}{\sqrt{Sx^2 \left( \frac{1}{nx} + \frac{1}{ny} \right)}}$$

dimana

$$Sx^2 = \frac{(nx-1)Sx^2 + (ny-1)Sy^2}{(nx+ny)-2}$$

- f) Kaidah keputusan (daerah penolakan  $H_0$ )

Keputusan uji : Jika  $t_{hitung} \geq t_{\alpha/2}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

Jika  $t_{hitung} < t_{\alpha/2}$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

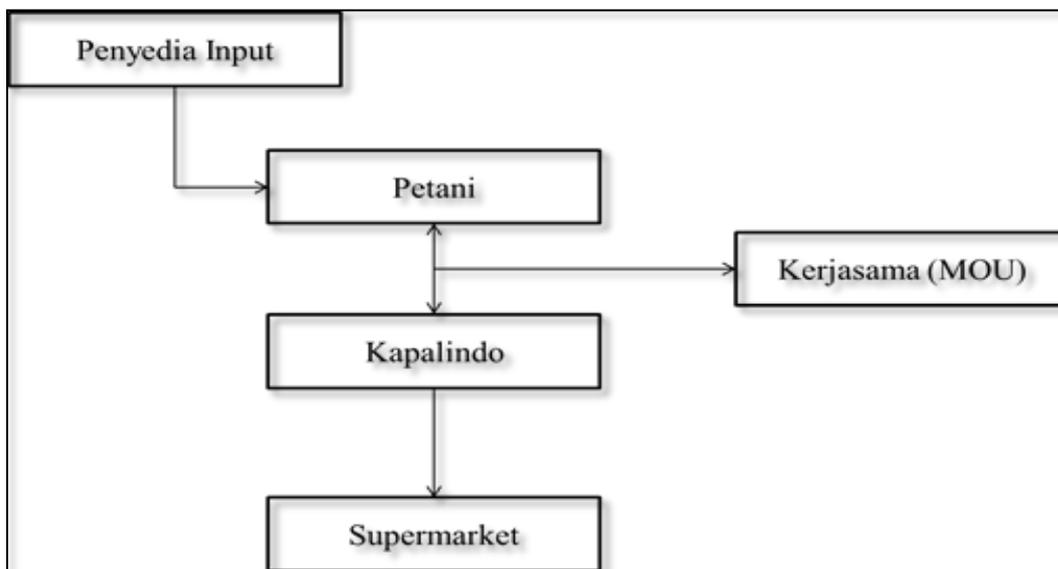
Apabila  $H_0$  ditolak berarti pendapatan usahatani klaster bawang merah yang

menggunakan pola kemitraan tidak sama dengan pendapatan usahatani klaster bawang merah yang tidak menggunakan pola kemitraan, sebaliknya jika  $H_0$  diterima berarti pendapatan usahatani klaster bawang merah yang menggunakan pola kemitraan sama dengan pendapatan usahatani klaster bawang merah yang tidak menggunakan pola kemitraan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Pola Kemitraan Klaster bawang Merah

Pola kemitraan yang terjadi di kelompok tani Cijurey adalah dengan menggunakan pola kemitraan dagang umum dimana Kapalindo dalam bentuk kerjasama pemasaran, penyedia lokasi usaha serta penyedia pasokan dari kelompok tani cijurey hal ini berdasarkan dengan Pasal 27 Peraturan pemerintah RI Nomor 44 tahun 1997 tentang kemitraan. Berdasarkan uraian tersebut gambaran pola kemitraan kelompok tani Cijurey tertera pada gambar dibawah ini :



**Gambar 1. Pola Kemitraan**

Petani memperoleh bibit bawang merah dari penyedia input kelompok tani Panyindangan, hal ini dikarenakan kekurangan jumlah bibit bawang merah varietas bima dalam proses produksinya sehingga kelompok

tani Cijurey membeli bibit dari kelompok tani Panyindangan.

Pertemuan yang diwakili oleh ketua kelompok tani Cijurey dengan Kapalindo melalui Bank Indonesia (BI) dimana kelompok

tani Cijurey bekerjasama dengan kapalindo dalam pemasaran usahatani klaster bawang merah, varietas yang disepakati oleh kedua pihak adalah varietas bima atas kerjasama yang dilakukan kedua belah pihak maka disepakati harga yang diterima kelompok tani Cijurey sebesar Rp. 5.000,- lebih tinggi dengan harga pasar, dan pembayaran yang diberikan Kapalindo paling lambat dua hari setelah pengiriman namun pada kenyataannya pembayaran yang ditangguhkan ke petani lebih dari satu minggu dan bahkan lebih dari dua minggu.

Pemasaran yang dilakukan kelompok tani Cijurey dengan mengirimkan bawang merah pada Kapalindo sesuai grade yang telah disepakati sebelumnya kemudian bawang merah yang diterima kapalindi dikirim kembali kepada supermarket supermarket yang telah bekerjasama dengan Kapalindio.

Kelompok tani Cijurey yang tidak bermitra lebih banyak dengan yang melakukan pola kemitraan, hal ini dikarenakan keterbatasan modal pada petani, luas lahan yang kurang luas dan juga tidak berani mengambil resiko karena biaya produksi yang digunakan cenderung lebih besar dan perlu adanya biaya tambahan untuk melakukan penyortiran bawang merah, sehingga petani tidak mau mengambil resiko yang lebih besar untuk bermitra dengan Kapalindo karena petani tidak mampu menutupi biaya produksi usahatani bawang merah jika penangguhan pembayaran lebih dari satu minggu.

#### **Pola Kemitraan dan non Kemitraan**

Dari hasil penelitian bahwa pola kemitraan dan non kemitraan mempunyai perbedaan dalam hal pemasaran hasil produksi bawang merah dan juga kewajiban dari petani yang bermitra dan non mitra yakni :

1. Hak dan kewajiban petani pola kemitraan
2. Pengolahan hasil/pemasaran

Hubungan kemitraan antara petani anggota pola kemitraan dan non kemitraan terdapat perbedaan, terutama dalam hak dan kewajiban petani anggota pola kemitraan dan non kemitraan. Perbandingan antara hak dan kewajiban petani anggota pola kemitraan dan non kemitraan tersebut diantaranya nya :

1. Kewajiban perusahaan sebagai mitra adalah :

- a) Memberikan bantuan pembinaan budidaya/produksi dan penanganan hasil.
  - b) Melakukan pengawasan terhadap cara panen dan pengelolaan pasca panen untuk mencapai mutu yang tinggi.
  - c) Melakukan pembelian produksi petani.
  - d) Memberikan harga yang relatif lebih tinggi dari harga pasar dan mengikuti perkembangan harga pasar.
  - e) Memberikan pembayaran paling lambat 2 hari setelah kiriman sampai ke pihak distributor.
2. Kewajiban petani peserta, diantaranya sebagai berikut :
    - a) Menyediakan bahan pemilikannya untuk budidaya.
    - b) Menghimpun diri secara berkelompok dengan petani tetangganya yang lahan usahanya berdekatan dan sama-sama ditanami.
    - c) Melakukan pengawasan terhadap cara panen dan pengelolaan pascapanen untuk mencapai mutu hasil yang diharapkan.
    - d) Spesifikasi bawang merah yang harus di pasok yaitu bulat lonjong, diameter 2,5-3 cm, berwarna merah tua, daging besar, kulit kering dan bersih, tidak bercorak hitam, kondisi kering (tidak basah), kulit tidak mengelupas, segar dan tidak layu, tidak tumbuh tunas, dan tidak busuk.
    - e) Melakukan pemilihan atau penyortiran hasil produksi bawang merah sesuai kriteria yang telah ditetapkan pihak mitra.
    - f) Melakukan pengiriman sesuai dengan kesepakatan antara kedua pihak.
    - g) Pada saat penjualan hasil petani akan menerima pembayaran harga produk sesuai kesepakatan dalam perjanjian.

Program kemitraan merupakan program dimana mitra memberikan kredit modal kerja dan kesepakatan harga Rp. 5.000 /Kg dari harga pasar. Sementara non kemitraan adalah suatu program dimana petani tidak mendapatkan kredit modal dan jaminan harga dan pembelian hasil.

#### **Klaster Bawang Merah**

Hasil dari penelitian yang dilakukan di kelompok tani cijurey bahwa adanya klaster

bawang merah yang berada di kabupaten majalengka awalnya merupakan hasil dari seleksi pihak Bank Indonesia (BI) untuk program kluster yang dijalankan BI, sebelum itu kelompok tani cijurey mengirimkan sampel dengan berbeda varietas untuk di uji oleh pihak BI. Setelah lolos maka ditetapkan bahwa untuk kabupaten majalengka ditempatkan di Cijurey dalam pengembangan kluster bawang merah yang dijalankan oleh BI dengan varietas bima, yang menandakan adanya kluster bawang merah di kelompok tani Cijurey yaitu varietas

yang di usahakan tetap sama dan adanya kemitraan pada kelompok tani.

### **Analisis Biaya Usahatani Kluster Bawang Merah Pola Kemitraan dan Non Kemitraan di Kelompok Tani Cijurey**

#### **Biaya Usahatani Kluster Bawang merah**

Secara lengkap, Penggunaan biaya usahatani kluster bawang merah tersebut tertera pada Tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1. Rata – Rata Biaya Produksi Usahatani Kluster Bawang Merah Pola Kemitraan Kelompok Tani Cijurey Desa Kulur Dalam 1 Ha.**

Uraian	Kemitraan	
	Pola Kemitraan	Non Kemitraan
<b>A. Biaya Variabel</b>		
1. Bibit (Kg)	<b>20.625.000</b>	<b>20.625.000</b>
2. Pupuk		
A. Pupuk Kandang (Kg)	2.637.500	2.375.000
B. SP-36 (Kg)	250.000	230.000
C. KCL (Kg)	300.000	240.000
D. Urea (Kg)	287.500	217.500
E. ZA (Kg)	131.600	143.500
F. NPK Mutiara (Kg)	1.250.000	1.000.000
G. Pupuk Daun (Lt)	75.000	75.000
<b>Jumlah Biaya Pupuk</b>	<b>4.931.600</b>	<b>4.281.000</b>
3. Pestisida	<b>3.155.000</b>	<b>3.155.000</b>
4. Tenaga Kerja		
A. Tenaga Kerja Pria	32.847.500	30.677.500
B. Tenaga Kerja Wanita	8.020.000	9.160.000
<b>Jumlah Tenaga Kerja</b>	<b>40.867.500</b>	<b>39.837.500</b>
<b>Jumlah Biaya Variabel 1+2+3+4</b>	<b>69.579.100</b>	<b>67.898.500</b>
<b>B. Biaya Tetap</b>		
A. Sewa Lahan	10.000.000	10.000.000
B. Pajak	40.000	40.000
<b>Jumlah Biaya Tetap</b>	<b>10.040.000</b>	<b>10.040.000</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>79.619.100</b>	<b>77.938.500</b>

Sumber : Hasil Penelitian, (2016)

Biaya usahatani kluster bawang merah dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari sewa lahan dan pajak, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan yang cenderung

berubah ubah dalam kurun waktu tertentu seperti bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan biaya variabel pola kemitraan rata – rata adalah Rp. 69.579.100,-/ha, sedangkan biaya variabel non kemitraan sebesar Rp.

67.898.500,-/ha, sehingga selisih rata – rata antara pola kemitraan dan non kemitraan adalah Rp. 1.680.600,-/ ha. Penggunaan biaya variabel terbesar adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 40.867.500,-/ha untuk pola kemitraan, dan untuk non kemitraan sebesar Rp. 39.837.500,-/ha, tenaga kerja yang dihitung berasal dari tenaga kerja luar keluarga dan dalam keluarga.

Penggunaan biaya tenaga kerja terbesar pola kemitraan sebesar Rp. 32.847.500,-/ha, pada tenaga kerja pria dan rata – rata biaya tenaga kerja pria non kemitraan Rp. 30.677.500,-/ha, sedangkan tenaga kerja wanita pola kemitraan dan non kemitraan sebesar Rp. 8.020.000,-/ha dan Rp. 9.160.000,-/ha, hal ini dikarenakan harga tenaga kerja pria mencapai Rp. 70.000,- dan tenaga kerja wanita Rp. 40.000,-.

Jumlah biaya tetap yang dikeluarkan pola kemitraan dan non kemitraan sama besarnya yaitu Rp. 10.040.000,-/ha yang terdapat dari biaya sewa lahan dan pajak yang dikeluarkan.

#### **Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Anggota Klaster Bawang Merah Pola Kemitraan dan Non Kemitraan**

Penerimaan atau output merupakan nilai dari produk bawang merah yang dihasilkan. Pada umumnya penerimaan dalam usahatani bawang merah dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan atau produktivitas dan harga pada saat panen. Penerimaan usahatani yang diterima pola kemitraan atau bermitra berbeda dengan penerimaan yang diterima non kemitraan, karena responden yang mengikuti klaster bawang merah yang di pelopori oleh Bank Indonesia (BI) dengan melakukan kerjasama atau bermitra dengan Kapalindo yang bergerak dalam bidang pemasaran dan telah dilaksanakan oleh Kelompok Tani Cijurey menguntungkan untuk di usahakan, karena saat terjadi fluktuasi harga bawang merah di pasarkan berkisar antara Rp 18.000,-/kg – Rp. 25.000,-/kg dengan harga rata-rata di saat musim panen sebesar Rp. 23.750,-/kg. Sedangkan harga yang ditawarkan oleh pihak mitra adalah harga lebih besar Rp. 5000,-/kg dari harga pasar. Misalnya harga bawang merah yang ada di pasaran Rp. 22.000,-/kg maka harga yang diterima petani mitra dengan harga Rp. 27.000,-/kg.

Adapun penerimaan, pendapatan pola kemitraan dan non kemitraan tertera pada Tabel 2 berikut :

**Tabel 2. Rata Rata Penerimaan, Pendapatan Pola Kemitraan dan Non Kemitraan Per Ha**

No.	Uraian	Kemitraan	
		Pola kemitraan	Non kemitraan
1	Biaya usahatani (Rp)	79.619.100	77.938.500
2	Total produksi (Kg/ha)	10.138	10.000
3	Harga rata rata saat panen (Rp)	27.000	21.500
4	Penerimaan (Rp)	277.500.000	215.000.000
5	Pendapatan (Rp)	197.880.900	137.061.500

Sumber : Hasil Penelitian, (2016)

Berdasarkan tabel diatas, ternyata total biaya produksi pola kemitraan lebih besar yaitu Rp. 79.619.100,- sedangkan total biaya produksi non kemitraan sebesar Rp. 77.938.500,- dan terdapat selisih diantara keduanya sebesar Rp. 1.608.600,-, namun demikian dari jumlah biaya yang dikeluarkan produktivitas pola kemitraan lebih besar dibandingkan dengan non kemitraan yaitu 10.138/ha dengan harga rata – rata saat panen sebesar Rp. 27.000,-/kg. Sehingga rata – rata pendapatan pola kemitraan sebesar Rp.197.880.900,- lebih besar, karena harga

yang diterima sebesar Rp. 27.000,- lebih besar. Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani klaster bawang merah non kemitraan sebesar Rp 137.061.500,- hal ini dikarenakan harga rata-rata sebesar 21.500,-/kg dan produktivitasnya lebih kecil daripada usahatani klaster bawang merah yang menggunakan pola kemitraan.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat cukup jelas bahwa usahatani klaster bawang merah pola kemitraan lebih besar dengan selisih pendapatan sebesar Rp. 60.819.400,-/ha. Meskipun usahatani klaster bawang merah

dalam penggunaan biaya produksi cukup besar namun hal itu tertutupi oleh jumlah pendapatan yang diterima.

**Perbedaan Pendapatan Usahatani Klaster Bawang Merah Pola Kemitraan dan Non Kemitraan.**

Perbedaan pendapatan usahatani klaster bawang merah pola kemitraan dan non kemitraan dilakukan dengan menggunakan uji t tidak berpasangan atau dengan uji beda, namun sebelumnya dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu seperti pada Tabel 3 berikut :

**Tabel 3. Uji Normalitas Data**

Variabel	Kemitraan	Uji Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Uji Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
pendapatan	pola kemitraan	0,351	10	0,001	0,712	10	0,001
	non kemitraan	0,284	15	0,002	0,838	15	0,012

Data pada Tabel 3 diatas menunjukkan hasil uji Kolmogorov Smirnov, nilai Sig Liliefors 0.001 pada pola kemitraan dan nilai Sig 0.002 non kemitraan dimana nilai  $P < 0,05$  maka berdasarkan uji tersebut bahwa data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Pada uji Shapiro Wilk pada pola kemitraan sebesar  $0.001 < 0.05$  dan pada non kemitraan sebesar  $< 0.05$  maka petani yang menggunakan pola kemitraan dan non kemitraan tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil tersebut maka dilakukan uji non-parametrik karena persyaratan untuk metode parametrik tidak terpenuhi, yaitu data tidak berdistribusi normal.

Sehingga data di olah menggunakan uji Mann-Whitney, uji ini dilakukan untuk dua populasi yang saling bebas.

Sebelum melakukan uji Mann-Whitney dilakukan uji hipotesis sebagai berikut :

H0 : Kedua populasi identik (Pendapatan antara pola kemitraan dan no kemitraan tidak berbeda).

H1 : Kedua populasi tidak identik (Pendapatan antara pola kemitraan dan non kemitraan berbeda).

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika nilai Sig.  $> 0,05$  maka H0 diterima

Jika nilai Sig.  $< 0,05$  maka H1 diterima

**Tabel 4. Uji Hipotesis**

Variabel	Kemitraan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
pendapatan	pola kemitraan	10	18,10	181,00
	non kemitraan	15	9,60	144,00
<b>Total</b>		<b>25</b>		

Berdasarkan hasil analisis tentang ranking atau urutan besar pendapatan antara pendapatan usahatani klaster bawang merah dengan pola kemitraan dan non kemitraan dapat dilihat rata rata ranking pendapatan pola kemitraan lebih besar (18.10) dibandingkan dengan rata rata ranking non kemitraan sebesar

(9,60). Sehingga apabila dilihat dari rata-rata urutan pendapatan semakin besar nilai rata-rata ranking maka semakin besar pendapatan dari usahatani klaster bawang merah.

Berikut adalah hasil dari analisis Mann-Whitney U :

**Tabel 5. Uji Mann-Whiney U**

	<b>Pendapatan</b>
Mann-Whitney U	24,000
Wilcoxon W	144,000
Z	-2,829
Asymp. Sig. (2-tailed)	,005
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,004 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: kemitraan

b. Not corrected for ties.

Pengambilan keputusan :

Apabila nilai signifikansi  $< 0.05$  maka signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya Pendapatan petani yang menggunakan pola kemitraan dan non kemitraan terdapat perbedaan pendapatan dan sebaliknya apabila nilai signifikansi  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya Pendapatan petani yang menggunakan pola kemitraan dan non kemitraan tidak ada perbedaan.

Pendapatan petani yang menggunakan pola kemitraan dan non kemitraan terdapat perbedaan dan tidak dapat perbedaan pendapatan maka dilihat signifikansi hasil uji Mann-Whitney. Berdasarkan hasil analisis ternyata signifikansi didapat sebesar 0.004 atau nilainya  $< 0.05$ , karena nilai signifikansi  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya Pendapatan usahatani klaster bawang merah pola kemitraan dan non kemitraan terdapat perbedaan pendapatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pola kemitraan yang telah dijalankan antara kelompok tani Cijurey dan Kapalindo adalah dalam bentuk pemasaran, penyedia lokasi serta penyedia pasokan dari kelompok tani Cijurey, dalam kegiatan tersebut kelompok tani Cijurey hanya menyediakan pasokan bawang merah yang kemudian di jual kepada Kapalindo. Yang membedakan usahatani klaster bawang merah pola kemitraan dengan non kemitraan yaitu pada harga jual dan pemasaran, karena usahatani pola kemitraan sudah jelas dalam pemasaran dan harga jual yang lebih besar Rp. 5.000,- dari harga pasar. Sedangkan usahatani non kemitraan

bergantung sesuai dengan harga pasar dan proses pemasarannya belum jelas. Klaster bawang merah kelompok tani Cijurey sebagai wadah untuk bertukar informasi atau ilmu antara petani bawang merah yang ada di Majalengka dalam kegiatan usahatani bawang merah.

Rata-rata pendapatan per ha usahatani klaster bawang merah yang melakukan pola kemitraan pada kelompok tani Cijurey Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka sebesar Rp.197.880.900,- lebih besar dibandingkan dengan rata-rata usahatani klaster bawang merah non kemitraan yaitu sebesar Rp 137.061.500,-. Terdapat perbedaan rata-rata pendapatan usahatani klaster bawang merah pola kemitraan dengan non kemitraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyantono, A. 2005. *Neoliberalisme Sebagai Tantangan Kebijakan Pembangunan Pertanian Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Petani*. Malang: Seminar & Lokakarya Nasional.
- Arikunto, S (2002), *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Hernanto. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Porter, M. 1998. Cluster and the new economics of competition, *Harvard Business Review*, vol.7,no.6, pp. 6-15
- Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian (Indonesia). 2001. *Studi Penawaran dan Permintaan Komoditas Unggulan Hortikultura: Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi

- Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Rahayu, E dan N. Berlian. 2005. Bawang Merah. Cetakan IV. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soetriono, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Banyumedia Publishing.
- The Kian Wie, 1997, *Model-model Finansial untuk Industri Kecil, Ditinjau dari Segi Permintaan*, Kumpulan Makalah Terseleksi, Akatiga, Bandung, hal.80
- Wibowo, S. 1999. *Budidaya Bawang Putih, Bawang Merah dan Bawang Bombay*. Cetakan 9. Penebar Swadaya, Jakarta.